

## ANALISIS PENGARUH PENGUNGKAPAN CSR DAN GCG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Muhammad Irsyad Halim<sup>1\*</sup>, Euriver Zega<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam  
email: [irsyadhalim@polibatam.ac.id](mailto:irsyadhalim@polibatam.ac.id)

<sup>2</sup> Program Studi Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam  
email: [rivermei01@gmail.com](mailto:rivermei01@gmail.com)

### ABSTRACT

*The research is an analysis of the influence of Corporate Social Responsibility (CSR) and Good Corporate Governance (GCG) as measured through managerial ownership, institutional ownership, audit committee and independent board of commissioners on company value. Energy sector companies during the Covid-19 pandemic were used as samples in this research, for the 2020-2021 period. The sampling technique was a purposive sampling technique, in which 15 companies from the energy sector met the requirements. With this, the amount of data for 2 years of observation is as much as 30. Tests performed include descriptive statistical tests, classical assumption tests, and hypothesis testing. Based on the research results, the results of CSR, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, and Independent Board of Commissioners have no effect on company value either partially or simultaneously.*

**Keywords:** Firm value, CSR, GCG

### ABSTRAK

Penelitian merupakan analisis pengaruh dari Corporate Social Responsibility (CSR) serta Good Corporate Governance (GCG) yang diukur melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, serta dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Perusahaan-perusahaan sektor energi masa terjadinya pandemi Covid-19 dijadikan sampel pada penelitian ini, dengan periode tahun 2020-2021. Penentuan sampel dengan teknik purposive sampling, dimana 15 perusahaan dari sektor energi memenuhi persyaratan. Dengan ini, jumlah data selama 2 tahun pengamatan adalah sebanyak 30. Pengujian yang dilakukan antara lain uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil CSR, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, serta Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik secara parsial maupun simultan.

**Kata Kunci:** Nilai perusahaan, CSR, GCG

## 1. PENDAHULUAN

Tahun 2020 menjadi tahun yang sulit bagi kebanyakan orang. *World Health Organization* (WHO) menyatakan secara resmi pada tanggal 9 Maret 2020 penyakit *Coronavirus Disease 19* (Covid-19) sebagai pandemi. Hasil survei Kementerian Ketenagakerjaan, sekitar 88% bisnis yang terkena dampak pandemi dan umumnya berada dalam keadaan merugi. Lebih lanjut, hasil survei menunjukkan sembilan dari sepuluh perusahaan di Indonesia terkena dampak langsung dari pandemi Covid-19. Sektor energi merupakan salah satu sektor yang mengalami banyak tekanan dan dampak negatif akibat dari pandemi. Mulai dari harga minyak yang menurun drastis, konsumsi BBM yang anjlok akibat diwajibkannya pembatasan pergerakan massa, penjualan listrik yang menurun karena berkurangnya kegiatan industri, dan masih banyak dampak lainnya.

Walaupun mengalami berbagai kesulitan di masa pandemi, kebanyakan perusahaan di Indonesia masih menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) mereka. CSR dinilai penting untuk dilakukan karena kepentingan peran korporasi dalam perekonomian dan masyarakat semakin meningkat (Chen & Hung, 2021). Di negara maju, CSR memainkan peran yang penting dalam mengukur nilai dari sebuah perusahaan. Pernyataan ini dibuktikan melalui data dari artikel (Study, 2008), yang menyatakan bahwa CSR berbasis investasi atau yang disebut *Socially Responsible Investing* (SRI) di Eropa tumbuh dari 2,63 triliun Euro pada 2011 menjadi 20 triliun Euro pada 2017, dan menurut US SIF, SRI di AS meningkat dari 3,3 triliun USD pada 2011 menjadi 12 triliun USD pada Oktober 2018. Walaupun praktik CSR dan SRI di negara berkembang masih tertinggal, namun situasinya membaik. Menurut GSIR (2016), bursa di negara-negara berkembang seperti Meksiko, Brazil, dan Afrika Selatan telah meluncurkan *Sustainability Index* (Bing & Li, 2019).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia mementingkan penerapan CSR dalam perusahaan mereka, bahkan berlomba-lomba untuk memenangkan penghargaan seperti CSR Award. Pada tanggal 30 Maret 2022, dua perusahaan energi berhasil mendapatkan penghargaan Top CSR Award 2022, dimana ini merupakan ajang tahunan yang diselenggarakan untuk memberikan penghargaan bagi perusahaan terbaik di bidang CSR di Indonesia. Kedua perusahaan energi tersebut yakni PT Multi Harapan Utama dan MMS Group Indonesia. Penghargaan yang diraih oleh MHU dan MMS adalah Top CSR Award Bintang 4 dan Top Leader on CSR. Wijayono Sarosa, General Manager Mining Support MHU, menyatakan bahwa penghargaan yang mereka dapatkan membuktikan bahwa program CSR MHU dan MMS selaras dengan daya saing dan strategi perusahaan. Tak hanya itu, penghargaan ini juga menunjukkan bahwa kedua perusahaan ini berhasil melaksanakan CSR yang efektif serta berkualitas, berdasarkan GCG dan ISO 26000.

Penerapan CSR selain untuk menjaga dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan, juga berguna untuk mempengaruhi nilai perusahaan dan berperan langsung terhadap penjualan dan pendapatan perusahaan. Selain CSR, nilai dari sebuah perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* (GCG). Perusahaan meyakinkan para pemegang saham bahwa manajemen bertindak untuk kepentingan perusahaan, dan bahwa perusahaan telah menggunakan semua dana yang ditanamkan secara tepat untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pengembangan perusahaan.

Penerapan GCG yang lemah dapat memperburuk kinerja perusahaan. Lebih daripada itu, lemahnya penerapan GCG dapat menyebabkan krisis ekonomi di suatu negara, bahkan global. Krisis Asia pada tahun 1998 salah satunya disebabkan oleh

rapuhnya fundamental ekonomi makro akibat kegagalan penerapan GCG. Kegagalan ini membuat banyak perusahaan yang kolaps (Hamsyi, 2019). Pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 membuat konsep GCG semakin menguat di Indonesia. Krisis ekonomi ini terjadi oleh sebab lemahnya hukum, pengabaian kepentingan minoritas, pengawasan komisaris yang lemah, belum adanya standar akuntansi dan auditing, dan masih kurangnya aturan mengenai pasar modal. Mitton dalam Adam et al. (2015) mendapati bahwa selama krisis keuangan, tata kelola perusahaan membawa dampak positif yang kuat terhadap kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, GCG menjadi penting untuk diimplementasikan serta konsisten dalam menjalankannya.

Di masa pandemi, indeks saham sektor energi mengalami penurunan. Wawan Hendrayana, yang merupakan Head of Investment Research Infovesta Utama, menyatakan bahwa belum adanya peningkatan serta permintaan yang signifikan pada saham energi. Sektor ini merupakan salah satu sektor pada BEI yang mengalami penurunan secara signifikan. Secara year to date, saham sektor energi melemah hingga 6,47%. Salah satu faktor penyebabnya adalah akibat ketidakstabilan harga pada beberapa sumber energi seperti minyak dan batu bara. Selain itu, akibat pandemi Covid-19, kebutuhan akan energi menjadi tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya. Wawan juga menyebutkan bahwa perusahaan minyak cenderung memiliki hutang. Hal ini mengakibatkan sebagian investor menjadi merasa kurang nyaman.

Berdasarkan data RTI, terlihat bahwa rata-rata saham pada sektor energi hanya naik secara tipis. Seperti saham ELSA yang hanya naik sebesar 2,84% sepanjang tahun 2021. Begitu pula dengan saham MEDC yang mengalami kenaikan hanya sebesar 0,85%. Tak hanya mengalami kenaikan yang kecil, beberapa saham energi bahkan mengalami penurunan seperti saham INDY

yang turun sebesar 8,67%, dan saham PGAS yang melemah sebesar 19,94%.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti dampak dari CSR serta GCG terhadap nilai perusahaan. Kajian oleh Latupono dan Andayani (2015) dan Bidhari et al. (2013) mendapati CSR berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Sementara kajian Augustine (2014), Yuliana dan Juniarti (2015), Susanto dan Subekti (2013) menyatakan bahwasannya tidak adanya pengaruh antara pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan (Vira & Wirakusuma, 2019). Haryono et al. (2015) menemukan adanya pengaruh yang positif signifikan antara GCG yang diukur dengan kepemilikan institusional, dengan nilai perusahaan. Tidak sejalan dengan Susanto dan Subekti (2013), Siek dan Murhadi (2015), dan Septianingrum (2014), yang dalam penelitiannya mengungkapkan tidak adanya pengaruh antara GCG yang diprosikan oleh kepemilikan institusional, dengan nilai perusahaan (Sofiamira & Haryono, 2017).

Penelitian untuk mengetahui mengenai pengaruh CSR serta GCG terhadap nilai perusahaan perlu dilakukan kembali dikarenakan terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor energi dikarenakan kegiatan usaha sektor ini paling erat kaitan dan pengaruhnya terhadap lingkungan dan sosial, serta merupakan salah satu sektor perusahaan yang terkena pengaruh negatif selama masa pandemi.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Teori Stakeholder

Fassin mengungkapkan Teori Stakeholder digunakan untuk analisis pemangku kepentingan—sebuah metode utama untuk manajemen pemangku kepentingan yang mengenali dan memeriksa pemangku kepentingan untuk menentukan praktik terbaik bagi organisasi untuk terlibat dengan mereka. Lebih lanjut, Teori

Stakeholder dapat menjelaskan mengapa perusahaan dengan dewan direksi yang lebih beragam dan direktur independen lebih cenderung mengungkapkan informasi kinerja berlanjut perusahaan (Mahajan, Lim, Sareen, Kumar, & Panwar, 2023).

### **Corporate Social Responsibility (CSR)**

*The World Business Council for Sustainable Development* mengartikan CSR sebagai bentuk kewajiban tanggung jawab perusahaan, atas dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari operasinya dan untuk terus menghasilkan keuntungan bagi masyarakat dan lingkungan.

### **Good Corporate Governance (GCG)**

Menurut Grantham; GCG adalah suatu mekanisme yang mengatur hubungan antara kinerja manajemen dengan kepentingan stakeholders sehingga efisiensi dan efektifitas perusahaan dapat terwujud, serta untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham (Hamsyi, 2019). Berdasarkan pengertian dari Bank Dunia, *Good Corporate Governance* adalah sebuah standar, aturan, dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur mengenai sikap direktur, pemilik perusahaan, manajer, serta penjabaran tugas dan wewenangnya terhadap investor (Kikeri, 2016).

GCG berdasarkan mekanismenya terdiri dari 4, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris independen (Kurnianto, Sudarwati, & Burhanudin, 2019). Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut:

#### a) **Kepemilikan Manajerial**

Debby et. al. menyatakan bahwa manajemen lebih aktif meningkatkan keuntungan yang diperoleh ketika kepemilikan saham perusahaan sesuai untuk manajemen (Putri Kartika Sari & Sanjaya, 2019). Sehingga mereka aktif untuk melakukan peningkatan nilai perusahaan yang tampak dari nilai saham yang mereka pegang.

#### b) **Kepemilikan Institusional**

Saham yang diperoleh institusi lain yakni entitas pemerintah, domestik, swasta, dan pihak asing disebut kepemilikan institusional (Suparlan, 2019). Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak ketiga untuk mengelola kepentingan yang lebih profesional di perusahaan. Selain itu, pihak ini dapat menjadi alat untuk mencegah dilakukannya fraud dalam manajemen (Putri Kartika Sari & Sanjaya, 2019).

#### c) **Komite Audit**

Komite Audit adalah komisi yang berperan membantu direksi organisasi untuk memastikan terlaksananya efektivitas sistem pengendalian internal serta fungsi audit internal dan eksternal (Tambunan, 2021). Mukhtaruddin et al. menyatakan, salah satu konsep dasar GCG yakni transparansi, dapat terlaksana ketika komite audit dapat dijalankan dengan baik (Putri Kartika Sari & Sanjaya, 2019).

#### d) **Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan. (Nunik & Susilo, 2022). Diperlukan anggota dewan komisaris yang tidak ada hubungan terhadap pemegang saham pengndali, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung, memiliki integritas, serta memiliki kemampuan tak cacat hukum agar bisa menjamin pelaksanaan GCG (Suparlan, 2019).

### **Nilai Perusahaan**

Definisi dari nilai perusahaan adalah pandangan penanam modal terhadap pencapaian terkait harga saham perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dibarengi oleh tingginya harga saham. Salvatore mengemukakan bahwa nilai perusahaan memegang peranan yang amat penting bagi perusahaan, dikarenakan meningkatnya nilai perusahaan akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham (Marsudi & Soetanto, 2020). Perusahaan akan berusaha untuk

mengoptimalkan nilai perusahaannya. Baik buruknya pengelolaan kekayaan perusahaan oleh manajemen dapat digambarkan melalui nilai perusahaannya.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan**

Banyak hal yang dapat memengaruhi keberlangsungan sebuah perusahaan, salah satunya dan yang terutama ialah stakeholder. Selain mampu menciptakan perusahaan yang berkelanjutan, pengungkapan tanggung jawab sosial juga dapat mendorong komunikasi antara pemangku kepentingan dengan perusahaan, dengan menyelaraskan visi misi perusahaan dengan bisnis perusahaan.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa CSR terhadap nilai perusahaan berpengaruh secara signifikan (Yana Fajriah & Edy Jumady, 2022). Begitupun Jitmaneroj menyatakan adanya pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan (Jitmaneroj, 2017). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan**

Penelitian terdahulu mengemukakan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial (Indri Agustini & Nursasi, 2020). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Rivandi yang mendapati bahwasannya kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan (Rivandi, 2018). Tingginya nilai perusahaan sejalan terhadap tingginya proporsi kepemilikan manajerialnya. Maka dari itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Iqbal & Putra pada penelitiannya mengungkapkan bahwasannya pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan terbukti positif signifikan. Pengawasan akan operasional perusahaan perlu dilakukan oleh pemilik saham institusional untuk memastikan manajer mengambil langkah-langkah yang mengutamakan kesejahteraan stakeholders (Iqbal & Putra, 2018). Maka dari itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan**

Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan dinyatakan dapat memberikan pengaruh yang positif signifikan, dimana pernyataan ini disertai alasan karena komite audit dapat menaikkan tingkat pengawasan kepada manajer terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Kualitas komite audit mencerminkan citra perusahaan. Komite audit yang baik akan meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi. Maka dari itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Secara parsial pengaruh komposisi komisaris independen terhadap nilai perusahaan terbukti positif tidak signifikan (Karmawan & Badjra, 2019). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya dengan meningkatkan proporsi komisaris independennya. Maka dari itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh CSR dan GCG secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan**

Dengan adanya penjelasan dan penelitian terdahulu tentang pengaruh CSR dan GCG

terhadap nilai perusahaan, dapat diprediksi bahwasannya secara simultan, CSR dan GCG dapat memengaruhi nilai perusahaan. Didukung oleh kajian Dian & Lidyah (2016), dimana mereka mendapati CSR, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : CSR dan GCG secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hipotesis diatas, maka model penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 1 : Model Penelitian

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif. Data diperoleh dari BEI dari tahun 2020 – 2021. Dimana, teknik penentuan sampelnya ialah purposive sampling. Beberapa kriteria sampel yang ditetapkan yakni (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama tahun 2020 – 2021 (2) perusahaan sektor energi yang menerbitkan laporan tahunan dan/ atau laporan berkelanjutan dengan konsisten dan lengkap pada tahun 2020-2021 dan (3) perusahaan sektor energi yang tidak melaporkan laporan keuangannya dengan mata uang asing, atau yang menggunakan mata uang rupiah. Dari kriteria yang telah ditentukan, terdapat 15 perusahaan yang memenuhi syarat. Dan dalam rentang waktu 2 tahun, maka total sampel yang dipergunakan adalah sebanyak 30.

#### Variabel Dependen

Dalam penelitian ini nilai perusahaan digunakan sebagai variabel dependen. Ukuran yang digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan adalah *price book value* (PBV). PBV adalah rasio harga saham suatu perusahaan terhadap nilai buku. Nilai PBV dapat diperoleh melalui

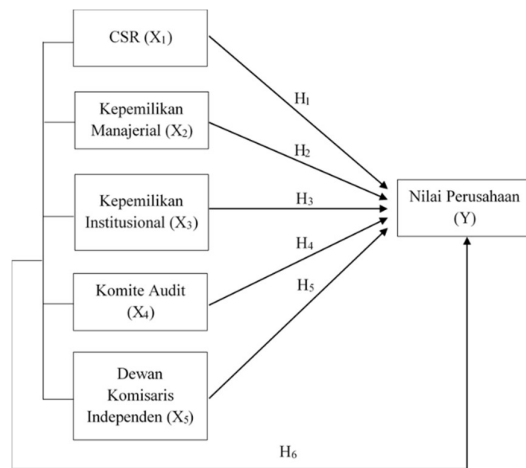
rumus (Karmawan & Badjra, 2019) sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham saat ini}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

#### Variabel Independen

##### (1) Corporate Social Responsibility (CSR)

Kebijakan pengungkapan CSR diukur dengan jumlah pengungkapan CSR dengan menggunakan proksi *Corporate Social Responsibility Index* (CSRDI) berdasarkan *Global Reporting Initiative Generation 4* (GRI G4). Proksi merupakan kriteria yang



sesuai dengan 91 indikator pengungkapan CSR (Tamara & Budiasih, 2020). Formulasi perhitungan CSR<sub>i</sub> adalah sebagai berikut :

$$CSR_i = \frac{\sum X_{ij}}{N_{ij}}$$

##### (2) Kepemilikan Manajerial

Ukuran kepemilikan manajerial dihitung dengan membandingkan antara kepemilikan saham manajerial dengan jumlah saham yang beredar. Perhitungan untuk mengukur kepemilikan manajerial (Agustini & Nursasi, 2020) adalah:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### (3) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus (Karmawan & Badjra, 2019) sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### (4) Komite Audit

Ukuran komite audit dilakukan dengan menghitung jumlah seluruh anggota komite audit yang terdapat di perusahaan (Tamara & Budiasih, 2020). Persamaan untuk memperoleh ukuran komite audit adalah:

$$KA = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

### (5) Dewan Komisaris Independen

Ukuran Dewan Komisaris Independen (DKI) dihitung dengan melakukan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dari luar perusahaan terhadap anggota komisaris (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Rumus ukuran DKI adalah:

$$DKI = \frac{\text{Anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25. Pengujian yang digunakan antara lain pengujian uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menganalisis serta mendeskripsikan data yang dikumpulkan, tanpa maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

**Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
CSR	30	,02	,60	,2120	,16068
KM	30	,00	,36	,0557	,011035
KI	30	,16	,98	,55	,22088
KA	30	2,00	4,00	2,9667	,41384
DKI	30	0,25	,50	,4097	,09394
PBV	30	-84,21	27,52	-1,135	20,70771

Sumber: Data diolah SPSS 25.0

Dari hasil output pada tabel 1, dapat dilihat jumlah data yang diolah adalah sebanyak 30, yang merupakan 15 perusahaan energi dalam waktu 2 tahun. Nilai CSR tertinggi sebesar 60% diperoleh dari PT Elnusa Tbk, dengan nilai CSR terendah senilai 2% yang diperoleh dari PT. Capitalinc Investment.

Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum senilai 0%. Beberapa perusahaan tidak memberikan kepemilikan saham kepada pihak manajemen. Variabel ini memiliki nilai maksimum senilai 36%, yang dimiliki oleh PT Alfa Energi Investama Tbk.

Nilai minimum dari Kepemilikan Institusional adalah senilai 16% dan nilai maksimum senilai 98%. Kepemilikan Institusional terkecil dimiliki oleh PT Alfa Energi Investama Tbk dan terbesar dimiliki oleh PT Super Energy Tbk.

Komite Audit perusahaan energi rata-rata berjumlah sebanyak 3 orang, dan rata-rata perbandingan jumlah Dewan Komisaris Independen terhadap anggota dewan komisaris adalah senilai 40%.

Rata-rata nilai PBV dari 15 perusahaan energi dari tahun 2020 – 2021 adalah senilai -1,1357. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata utang perusahaan energi selama masa pandemi lebih besar dari total aset.

## Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

**Tabel 2 Hasil Uji Asumsi Klasik**

**One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test**

<b>N</b>		30
<b>Normal Parameters</b>	Mean	,000000
	Std. Deviation	16,0456496
<b>Most Extreme</b>	Absolute	,124
<b>Extreme</b>	Positive	,098
<b>Differences</b>	Negative	-,124
<b>Test Statistic</b>		,124
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		,200

Sumber: Data diolah SPSS 25.0

Tujuan dari pengujian normalitas adalah menguji apakah setiap variabel terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan tabel 2, diketahui nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$ , sehingga dari output ini dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi normal.

### b) Uji Multikolinieritas

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas**

<b>Model</b>	<b>Colleniarity Statistics</b>	
	Tolerance	VIF
<b>CSR</b>	,892	1,121
<b>KM</b>	,720	1,388
<b>KI</b>	,657	1,522
<b>KA</b>	,952	1,081
<b>DKI</b>	,902	1,109

a. Dependen Variabel

Sumber: Data diolah SPSS 25.0

Tujuan dari dilakukannya pengujian multikolinieritas yakni menguji apabila terdapat korelasi antar variabel independen. Dilihat dari tabel 3, nilai Tolerance seluruh variabel  $> 0,10$  serta nilai VIF  $< 10,00$ . Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tidak terjadi multikolinieritas pada data.

### c) Uji Autokorelasi

Tujuan dari pengujian autokorelasi yakni mengetahui terdapat atau tidaknya korelasi antara residual periode t dengan residual periode t-1 pada model regresi linear. Berdasarkan tabel 4, diketahui nilai d sebesar 2,379. Dan merujuk dari tabel DW dengan  $n=30$ ,  $k=5$ , maka didapatkan nilai dL adalah 1,0706 dan nilai dU adalah 1,8326. Nilai d terletak antara dU dan  $(4-dU)$ . Dengan ini dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada data.

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>		
<b>Model</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
<b>1</b>	17,63805	2,379

a. Predictors:(Constant). DKI, KM, CSR, KA, KI

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah SPSS 25.0

### d) Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas**

<b>Model</b>	<b>Coefficient<sup>a</sup></b>	
	<b>Standardized Coefficient Beta</b>	<b>Sig</b>
<b>(Constant)</b>		,033
<b>CSR</b>	,535	,208
<b>KM</b>	-,387	,271
<b>KI</b>	-,340	,345
<b>KA</b>	-,506	,225
<b>DKI</b>	-,604	,060

a. Dependent Variable: ABS\_RES3

Sumber: Data diolah SPSS 25.0

Tujuan dari uji heterokedasitas adalah agar dapat mengetahui terjadi atau tidaknya perbedaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain di dalam model regresi. Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi pada seluruh variabel  $> 0,05$ . Maka bisa disimpulkan bahwasannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.



## Uji Hipotesis

### a) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,670 <sup>a</sup>	,450	,105	,26647

a. Predictors:(Constant). DKI, KM, CSR, KA, KI

Sumber: Data diolah SPSS 25.0

Kemampuan dari model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen

dapat diukur dengan melakukan pengujian koefisien determinasi. Range dari nilai koefisien determinasi yakni antara nol hingga satu. Berdasarkan tabel 6, terlihat nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,105. Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat pengaruh variabel independen sebesar 10,5% terhadap variabel dependen.

### b) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Penerimaan atau penolakan pengujian ditentukan dari nilai signifikansi. Jika angka signifikan kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

**Tabel 7 Hasil Uji T Coefficient<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	2,070	,804		2,575	,033
CSR	1,003	,732	,535	1,370	,208
KM	-1,105	,935	-,387	-1,182	,271
KI	-,429	,427	-,340	-1,004	,345
KA	-,300	,229	-,506	-1,313	,225
DKI	-1,779	,812	-,640	-2,190	,060

a. Dependent Variable: ABS\_RES3

Sumber: Data diolah SPSS 25.0

Pada tabel 7, dapat terlihat bahwa nilai signifikansi pada seluruh variabel > 0,05. Dari hasil output tersebut dapat disimpulkan H1, H2, H3, H4, dan H5 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara CSR, KM, KI, KA, dan DKI terhadap PBV.

### c) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tujuan dilakukannya uji F ialah untuk menunjukkan apakah adanya pengaruh variabel bebas secara menyeluruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

**Tabel 8 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,464	5	0,093	1,31	,350 <sup>b</sup>
	Residual	0,568	8	0,071		
	Total	1,032	13			

a. Dependent Variable: ABS\_RES3

b. Predictors:(Constant). DKI, KM, CSR, KA, KI

Sumber: Data diolah SPSS 25.0

Dari hasil output pada tabel 8, nilai signifikansi untuk pengaruh simultan variabel X1, X2, X3, X4, serta X5 terhadap variabel Y adalah sebesar 0,350 > 0,05. Dari hasil ini, disimpulkan bahwa H6 ditolak. Artinya, semua variabel X tidak berpengaruh terhadap Y secara bersamaan.

## Pembahasan

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rivandi Pradana dan Ida Bagus Putra Astika (2019), yang mendapati tidak adanya pengaruh antara CSR dengan nilai perusahaan. Meskipun perusahaan telah menyatakan atau mengungkapkan tanggungjawab sosialnya dalam laporan tahunan, CSR belum dapat menjadi informasi relevan bagi keputusan investor.

Penelitian oleh Nurkhin et al. (2017) mengemukakan tidak terdapat pengaruh antara variabel Kepemilikan Manajerial serta Kepemilikan Institusional dengan nilai perusahaan. A. A. Ayu Uccahati Warapsari (2016) dalam penelitiannya juga menyimpulkan hal serupa dalam penelitiannya. Rendahnya rata-rata presentase kepemilikan manajerial membuat kemungkinan tidak terwujudnya penyatuan kepentingan pemegang saham dengan manajemen. Hal ini menjadi penyebab tidak terdapatnya pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan.

Sedangkan, penyebab tidak pengaruhnya kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan adalah akibat dominasi pihak-pihak yang non-independen dalam kepemilikan saham institusional, sehingga fungsinya sebagai pengawas tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Searah dengan penelitian Susilo et al. (2018) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara GCG yang diprosikan dengan komisaris independen dan dewan direksi, terhadap nilai perusahaan. Ini disebabkan karena insentif eksekutif ukuran komisaris independen dan dewan direksi tidak dapat memberikan sinyal kepada para penanam modal untuk menaikkan nilai saham perusahaan.

Yulia Safitri (2018), dalam penelitiannya juga menemukan bahwa tidak adanya pengaruh komite audit serta dewan komisaris independen terhadap nilai

perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen dinilai tidak melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan, dengan baik, sehingga ada kemungkinan dilakukannya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Komite audit juga tidak mampu memengaruhi nilai perusahaan dikarenakan masih lemahnya pembahasan dan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap laporan keuangan.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa bahkan di masa pandemi, pengungkapan kegiatan sosial dan tata kelola perusahaan tidak menjadi pengaruh bagi investor untuk menjadikan sebuah perusahaan dinilai lebih baik. Selain itu, investor merasa wajib bagi perusahaan sektor energi untuk melakukan tanggung jawabnya terkhusus pada bidang lingkungan, sehingga tidak memengaruhi atau menjadi nilai tambah bagi perusahaan sektor energi dalam pengungkapan CSRnya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara CSR dan GCG yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, serta dewan komisaris independen, terhadap nilai perusahaan sektor energi selama masa pandemi, baik secara parsial maupun simultan. Pandemi tidak menjadi pengaruh bagi investor untuk meningkatkan nilai sebuah perusahaan yang mengungkapkan CSR dan GCG dalam laporan tahunannya.

Saran yang dapat diterapkan kepada peneliti selanjutnya yaitu menggunakan variabel lain yang diprediksi dapat memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian kedepannya juga dapat menggunakan jenis perusahaan yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih besar. Peneliti berikutnya sebaiknya melakukan perbandingan pengaruh variabel terhadap nilai perusahaan pada rentang waktu

selama pandemi dengan sesudah atau sebelum pandemi covid untuk bisa melihat perbandingan pengaruh antar masa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Bing, T., & Li, M. (2019). Does CSR signal the firm value? Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 11(15), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su11154255>
- Chen, R. C. Y., & Hung, S. W. (2021). Exploring the impact of corporate social responsibility on real earning management and discretionary accruals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(1), 333–351. <https://doi.org/10.1002/csr.2052>
- Hamsyi, N. F. (2019). The impact of good corporate governance and Sharia compliance on the profitability of Indonesia's Sharia banks. *Problems and Perspectives in Management*, 17(1), 56–66. [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(1\).2019.06](https://doi.org/10.21511/ppm.17(1).2019.06)
- Indri Agustini, N. D., & Nursasi, E. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening. *Manajerial*, 7(2), 124. <https://doi.org/10.30587/manajerial.v7i2.1368>
- Iqbal, M., & Putra, R. J. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Perencanaan Pajak Sebagai Variabel Moderating. *Media Studi Ekonomi*, 21(1), 1–9.
- Jitmaneroj, B. (2017). The impact of corporate social responsibility on firm value: An application of structural equation modelling. *International Journal of Business Governance and Ethics*, 12(4), 306–329. <https://doi.org/10.1504/IJBGE.2017.090214>
- Karmawan, P. D. P., & Badjra, I. B. (2019). Pengaruh Economic Value Added, Debt To Equity Ratio Dan Komposisi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(12), 7033. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i12.p07>
- Kurnianto, W. A., Sudarwati, S., & Burhanudin, B. (2019). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Tahun 2014-2016. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i1.480>
- Mahajan, R., Lim, W. M., Sareen, M., Kumar, S., & Panwar, R. (2023). Stakeholder theory. *Journal of Business Research*, 166(June), 114104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114104>
- Marsudi, A. S., & Soetanto, G. P. (2020). *The Effect of Good Corporate Governance [GCG] on Disclosure of Corporate Social Responsibility [CSR] and Its Implications on Firm Value*. 151(Icmae), 95–98. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200915.023>
- Nunik, N., & Susilo, D. E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 302–314. <https://doi.org/10.46306/rev.v2i2.65>

PUTRI KARTIKA SARI, D., &

- SANJAYA, R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 21–32. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.404>
- Rivandi, M. (2018). Pengaruh intellectual capital disclosure, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pundi*, 2(1), 41–54. <https://doi.org/10.31575/jp.v2i1.61>
- Study, S. R. I. (2008). Aquatic Ecosystem Health & Management: Foreword. *Aquatic Ecosystem Health and Management*, 11(2), 125–126. <https://doi.org/10.1080/14634980802171106>
- Suparlan. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 2(1), 57–74. <https://doi.org/10.54712/aliansi.v2i1.46>
- Tamara, I. G. A. A. T. I., & Budiasih, I. G. A. N. (2020). Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1221. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p12>
- Tambunan, L. (2021). Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 119–128. <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6618>
- Yana Fajriah, & Edy Jumady. (2022). Good Corporate Governance And Corporate Social Responsibility On Company Value With Financial Performance. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 324–341. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.944>